

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Eksperimen yang telah dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut: anggota kelompok pada kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan siswa yang memiliki skor keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah di kelasnya berdasarkan hasil pre-test siswa. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Setelah itu dilakukan *pos-test* untuk mengetahui apakah ada perubahan pada keterampilan komunikasi interpersonal siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*). *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan untuk melihat pengaruh dari pemberian perlakuan, yang dalam penelitian ini berbentuk layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Anggota kelompok pada penelitian dengan teknik sosiodrama ini berjumlah sepuluh orang siswa yang memiliki skor rendah atau sedang dalam keterampilan komunikasi interpersonal di kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara bersama kepala sekolah dan guru BK.

Hasil wawancara guru BK menyatakan bahwa siswa kelas XI Akuntansi memerlukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Setelah *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berlangsung selama lima sesi pertemuan, seluruh anggota kelompok mendapat peningkatan skor keterampilan komunikasi interpersonal.

Keterampilan komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh DeVito (2013) adalah keterampilan interaksi verbal dan non verbal antara dua (atau kadang lebih dari dua) orang yang saling terhubung. Terdapat dua belas aspek yang termasuk ke dalam keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu:

1. *Mindfulness* (kesadaran)

Mindfulness merupakan aspek yang memperlihatkan kesadaran seseorang dalam menyadari apa alasan orang tersebut berpikir atau berkomunikasi dengan cara tertentu.

2. *Cultural sensitivity* (sensitivitas budaya)

Sensitivitas budaya adalah sikap dan cara berperilaku di mana seseorang menyadari dan mengakui perbedaan budaya; makna kata dari suatu budaya, mengenal peraturan atau norma yang berlaku dari budaya lain, memahami adanya perbedaan-perbedaan dari diri sendiri dengan orang lain.

3. *Other orientation* (orientasi lainnya)

Other orientation adalah kemampuan untuk menyesuaikan pesan yang akan kita sampaikan kepada orang lain. *Other orientation* melibatkan perhatian dan ketertarikan kita kepada orang lain, serta minat tulus terhadap apa yang orang katakan ketika berkomunikasi.

4. *Openness* (keterbukaan)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sendiri –untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri sebagaimana mestinya. Keterbukaan juga mencakup kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi jujur terhadap pesan orang lain.

5. *Metacommunication* (metakomunikasi)

Metacommunication adalah komunikasi mengenai komunikasi. *Metacommunication* dapat dilihat dari pesan verbal yang sesuai dengan gerak tubuh atau pesan non verbal. Misalnya, ketika seorang bercanda, maka dia akan berkata “saya hanya bercanda.” Dengan tersenyum.

6. *Immediacy* (kedekatan)

Kedekatan adalah menciptakan kedekatan, rasa kebersamaan, persatuan, antara pembicara dan pendengar. Ketika berkomunikasi dengan aspek kedekatan kita menyampaikan rasa, minat dan perhatian, keinginan untuk tahu dan daya tarik untuk orang lain.

7. *Flexibility* (fleksibilitas)

Fleksibilitas adalah kualitas berpikir dan berperilaku, di mana pesan kita bervariasi berdasarkan situasi yang unik di mana kita berada. Salah satu ukuran fleksibilitas meminta individu untuk mempertimbangkan bagaimana kita percaya pernyataan tertentu.

8. *Expressiveness* (ekspresif)

Ekspresif adalah keterampilan berkomunikasi dengan melibatkan ketulusan dalam percakapan; misalnya, mengambil tanggung jawab untuk pikiran dan perasaan kita, mendorong ekspresi atau terbuka pada orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Ekspresif meliputi pesan verbal dan nonverbal dan sering melibatkan mengungkapkan emosi.

9. *Empathy* (empati)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati memungkinkan kita untuk memahami emosi apa orang lain sedang alami. Empati paling baik diungkapkan dalam dua bagian yang berbeda: berpikir empati dan merasa empati

10. *supportness* (dukungan)

Dukungan merupakan bentuk pesan yang disampaikan dengan positif kepada lawan bicara, yaitu pesan yang dapat membangun dan tidak membuat lawan bicara merasa tidak nyaman.

11. *Equity* (kesetaraan)

Kesetaraan merujuk pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital untuk interaksi. Komunikasi interpersonal umumnya lebih efektif ketika berlangsung dalam suasana kesetaraan. Menganggap lawan bicara sebagai orang yang setara.

12. *Interaction management* (menejemen interaksi)

Manajemen interaksi merujuk pada teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur dan melakukan interaksi interpersonal. Hasil manajemen interaksi yang efektif dalam interaksi yang memuaskan kedua belah pihak, orang tidak merasa diabaikan, masing-masing memberikan kontribusi dan menikmati komunikasi interpersonal

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengukuran *pre-test* terhadap populasi penelitian yaitu sebanyak 27 siswa, 10 siswa telah terpilih sebagai sampel penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian pre-eksperimen *one-group pre test-post test design* sehingga penelitian hanya diberikan kepada satu kelompok yang beranggotakan 10 siswa. Pada instrumen keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan teori DeVito, instrumen terdiri dari 52 butir pernyataan dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 80. Rentang skor tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi dua untuk

memperoleh *mean* teoritis sebesar 156, kemudian selisih rentang antara skor tertinggi dan skor terendah dibagi dengan enam sehingga didapatkan standar deviasi sebesar 35. Mean teoritis dan standar deviasi teoritis kemudian digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dengan lima kategorisasi jenjang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kategorisasi Panjang Kelas Interval

Kelas Interval	Kategorisasi
$X \leq 104$	Sangat Rendah
$104 < X \leq 139$	Rendah
$139 < X \leq 174$	Sedang
$174 < X \leq 209$	Tinggi
$209 < X$	Sangat Tinggi

Selanjutnya, gambaran keterampilan komunikasi interpersonal pada 10 siswa dapat dilihat pada tabel berikut: (nama disamarkan)

Tabel 4.2

Skor Pretest

Nama	Skor												Total Skor
	M	CS	OO	OP	MC	IMD	FX	EX	EM	S P	EQ	IM	
AD	20	13	10	21	12	18	12	10	12	6	12	8	154
AG	20	10	13	21	9	19	14	13	13	5	13	12	162

AH	16	14	11	13	10	21	13	14	15	7	17	14	165
AZ	16	14	13	16	13	20	15	15	13	7	16	14	172
FJ	20	14	14	18	14	17	12	12	11	6	11	12	161
FT	18	11	14	20	13	19	14	15	17	5	11	13	170
KL	13	10	13	16	11	17	9	9	7	6	12	10	133
RN	14	10	7	12	7	11	7	9	11	3	4	7	102
UM	18	11	13	17	11	19	11	12	11	5	11	13	152
VR	17	14	15	19	15	18	10	10	10	6	10	14	158
JML	172	121	123	173	115	179	117	119	120	56	117	117	1529

Keterangan:

- M : *Mindfulness*
- CS : *Cultural Sensitivity*
- OO : *Other Orientation*
- MC : *Metacommunication*
- IMD : *Immediacy*
- FX : *Flexibility*
- EX : *Expresiveness*
- EM : *Emphaty*
- SP : *Supportness*
- EQ : *Equity*
- IM : *Interaction Management*

Berdasarkan tabel 4.2, sebelum diberikan *treatment* dengan teknik sosiodrama, tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang berjumlah 10 orang memperlihatkan bahwa 1 orang siswa berada pada

tingkat sangat rendah, 1 siswa lainnya ada pada tingkat rendah dan 8 siswa berada pada tingkat sedang. Instrumen yang digunakan untuk pre-test adalah instrumen keterampilan komunikasi interpersonal yang dikembangkan berdasarkan teori DeVito (2013). Hasil skor pre-test tersebut akan dibandingkan dengan hasil skor post-test sebagai standard untuk melihat apakah terdapat peningkatan adakah peningkatan skor siswa sebelum dan setelah pemberian intervensi teknik sosiodrama.

Tabel 4.3
Skor Posttest

Nama	Skor						Total Skor
	MC	FX	EX	S	EQ	IM	
AD	15	16	15	8	16	14	388
AG	14	16	15	8	15	15	381
AH	15	15	15	7	13	15	375
AZ	16	16	16	7	15	14	364
FJ	18	17	13	9	15	14	380
FT	17	16	16	7	14	15	373
KL	17	14	15	7	16	15	381
RN	12	15	15	7	17	14	378
UM	16	15	17	8	14	15	385
VR	17	15	17	8	15	15	385

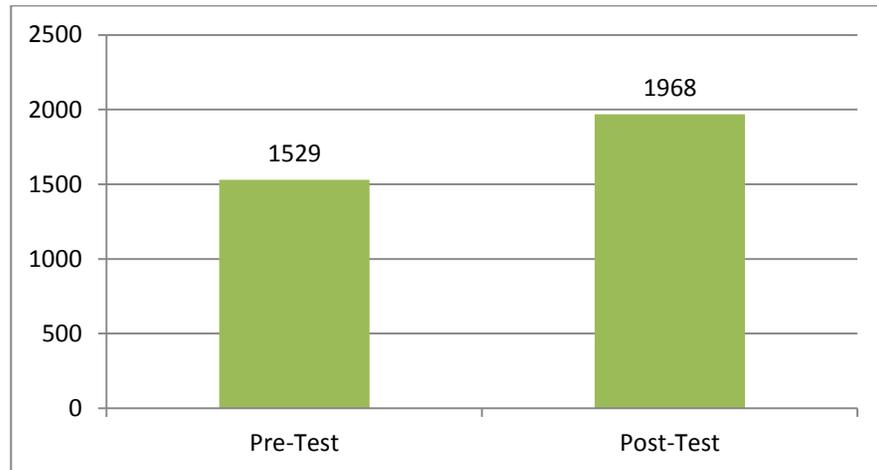
Total	157	155	154	76	150	146	1968
--------------	------------	------------	------------	-----------	------------	------------	-------------

Keterangan:

- MC : *Metacommunication*
 FX : *Flexibility*
 EX : *Expresiveness*
 SP : *Supportness*
 EQ : *Equity*
 IM : *Interaction Management*

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal anggota kelompok sebelum diberikan intervensi berada pada kategori rendah dan sedang. Kemudian, setelah diberikan intervensi berupa teknik sosiodrama dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan komunikasi interpersonal semua anggota berada pada kategori sangat tinggi. Intervensi berupa teknik sosiodrama dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, hal ini disesuaikan dengan melihat lima aspek rendah yang didapat dari hasil instrumen pretest, yaitu aspek *metacommunication, flexibility, supportness, equity* dan *interaction management*. Kemudian disesuaikan dengan tahapan bimbingan kelompok kelompok berdasarkan teori Corey dan tahapan pelaksanaan

teknik sosiodrama menurut Moreno. Bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini dilaksanakan di SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara.



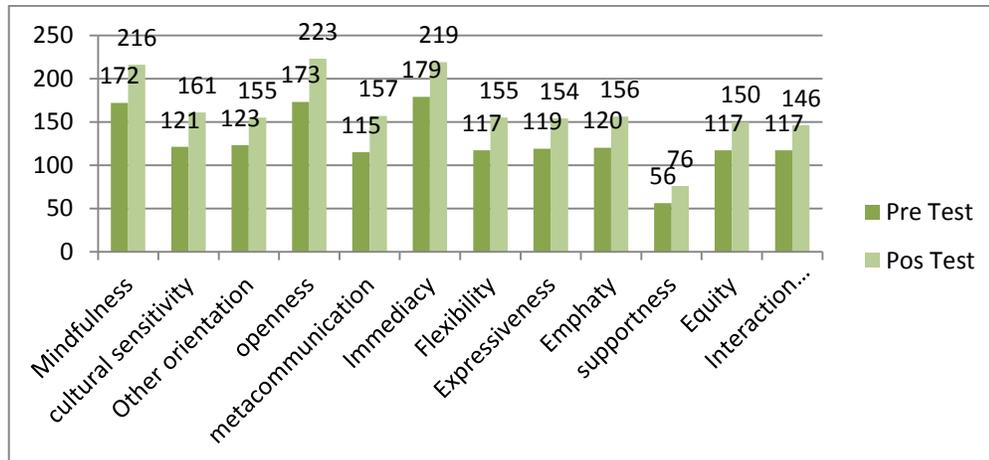
Gambar 4.1
Hasil Total Skor *Pretest* dan *Posttest*

Jumlah skor pre-test dan post-test memperlihatkan adanya perbedaan skor. Pada saat pre-test responden memperoleh total skor 1529 dan pada saat post-test responden memperoleh total skor sebesar 1968 yang menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 439 poin.

Tabel 4.4
Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Komunikasi Interpersonal Setiap Aspek Indikator

No	Aspek Indikator	Pre Test	Post test	Persentase	Kategorisasi
1	Mindfulness	172	216	26%	Sedang
2	cultural sensitivity	121	161	33%	Rendah

3	Other orientation	123	155	26%	Rendah
4	Openness	173	223	29%	Sedang
5	Metacommunication	115	157	37%	Rendah
6	Immediacy	179	219	22%	Sedang
7	Flexibility	117	155	32%	Rendah
8	Expressiveness	119	154	29%	Rendah
9	Emphaty	120	156	30%	Rendah
10	supportness	56	76	36%	Rendah
11	Equity	117	150	28%	Rendah
12	Interaction Management	117	146	25%	Rendah



Gambar 4.2
Hasil Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Komunikasi Interpersonal Keseluruhan Setiap Aspek Indikator

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal secara keseluruhan

mengalami perubahan ke arah positif atau mengalami peningkatan. Capaian skor pada aspek indikator *mindfulness* yang mendapatkan skor pre test sebesar 172 meningkat menjadi 216, terjadi peningkatan skor sebesar 44 poin setelah diberikan *treatment*. Besar persentase pada aspek *mindfulness* yaitu 26% dengan kategorisasi sedang. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 40 poin setelah diberikan *treatment* dari skor pre test 121 menjadi 161. Adapun besar persentase pada aspek *cultural sensitivity* ini yaitu 33% dan skor tersebut berada pada kategori rendah. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor pre test sebesar 123 meningkat 32 poin menjadi 155. Besar persentase pada aspek *other orientation* yaitu 26% dengan kategorisasi rendah. Lalu pada aspek *openness* capaian skor pre tes sebesar 173 meningkat 50 poin menjadi 223 dengan persentase 29% pada kategorisasi sedang. Kemudian pada aspek *Metacommunication*, skor pre-test sebesar 115 meningkat menjadi 157 dengan peningkatan 42 poin. Persentase pada aspek *metacommunication* sebesar 37% dengan kategorisasi rendah. Sedangkan pada aspek *Immediacy* capaian skor meningkat 40 poin dari skor pre-test sebesar 179 meningkat menjadi 219 pada pos-test. Adapun pada aspek *flexibility* skor pre-test sebesar 117 dan pos-test sebesar 155 menunjukkan peningkatan sebesar 38 poin dengan persentase 32% berada pada kategori sedang. Dan pada aspek *expressiveness* capaian

meningkat 45 poin dengan skor pre-test 119 dan skor pos-test 154, dengan persentase 29% pada kategori sedang.

Aspek *emphaty* dengan skor pre-test 120 meningkat pada pos-test dengan skor 156, persentase 30% pada kategori rendah. Selanjutnya aspek *supportness* meningkat 20 poin dari skor pre-test 56 menjadi 76 dengan persentase 36% berada pada kategori rendah. Sedangkan aspek *equity* dengan skor pre-test 117 dan skor post-test 150 meningkat sebesar 33 poin dengan persentase 28% pada kategori rendah. Begitupun dengan aspek yang terakhir, *interaction management* yang meningkat sebesar 29 poin dari pre-test 117 dan post test 146, dengan persentase 25% pada kategori rendah.

Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal pada anggota kelompok mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Persentase peningkatan aspek indikator berada pada kategorisasi sedang dan rendah, sehingga kualitas peningkatan skor yang terjadi pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup.

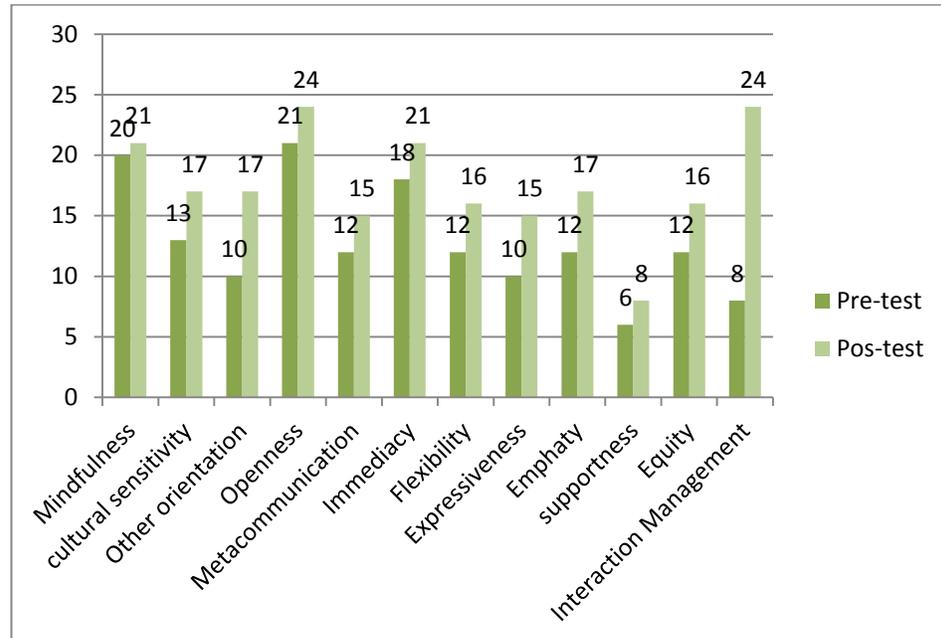
Berdasarkan masing-masing indikator keterampilan komunikasi interpersonal, capaian skor pada masing-masing anggota kelompok sebagai berikut:

- 1) AD

Tabel 4.5

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal AD

Indikator	Pre test	Post test	Persentase
Mindfulness	20	21	5%
cultural sensitivity	13	17	31%
Other orientation	10	17	70%
Openness	21	24	14%
Metacommunication	12	15	25%
Immediacy	18	21	17%
Flexibility	12	16	33%
Expressiveness	10	15	50%
Empathy	12	17	42%
supportness	6	8	33%
Equity	12	16	33%
Interaction Management	8	14	75%
Total	154	201	31%



Gambar 4.3

Hasil *Pretest* dan *Posttest* AD per Aspek Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

AD merupakan siswa perempuan berusia 17 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. Berdasarkan hasil instrumen pada saat pre-test AD berada pada kategorisasi sedang di kelasnya dengan memperoleh skor 154. AD senang dengan pelajaran akuntansi, ia lahir di Jakarta dari orang tua yang bersuku Jawa, ia merupakan siswa yang aktif dan senang bergaul, namun agak segan jika harus berbicara di depan umum. AD merasa lebih nyaman dengan teman dan merasa lebih malu bila bicara dengan orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan hasil post-test, dapat diketahui bahwa AD mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Capaian skor pada aspek indikator *mindfulness* yang mendapatkan skor pre-test sebesar 20 meningkat menjadi 21. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 4 poin setelah diberikan *treatment* dari skor pre-test 13 menjadi 17, adapun persentase pada aspek ini yaitu 31%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor pre-test sebesar 10 meningkat 7 poin menjadi 17. Persentase peningkatan pada aspek *other orientation* yaitu 70%. Lalu pada aspek *openness* meningkat 4 poin. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* meningkat 3 poin dengan hasil pos-test 15 dan persentase 25%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 18 menjadi 21, dengan persentase 17%. Lalu, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 12 dan skor pos-test 16, meningkat 4 poin. Sedangkan pada aspek *expressiveness* dengan skor pre-test 10 dan post-test 15, terjadi peningkatan 5 poin. Pada aspek empati dan *supportness* juga mengalami peningkatan dengan masing-masing persentase 42% dan 33%. Selanjutnya pada aspek *equity* meningkat 4 poin. Aspek terakhir *interaction management* meningkat tinggi dari skor pre-test 24 dan post-test 24, dengan persentase 75%.

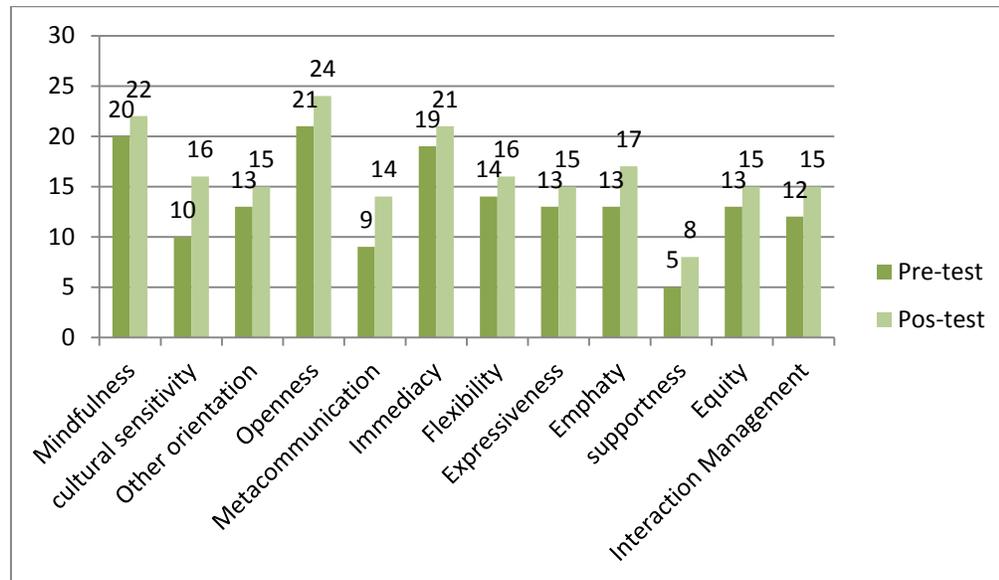
Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal AD mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikannya teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

2) AG

Tabel 4.6

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa AG

Indikator	Pre test	Post test	Persentase
Mindfulness	20	22	10%
cultural sensitivity	10	16	60%
Other orientation	13	15	15%
Openness	21	24	14%
Metacommunication	9	14	56%
Immediacy	19	21	11%
Flexibility	14	16	14%
Expressiveness	13	15	15%
Emphaty	13	17	31%
Supportness	5	8	60%
Equity	13	15	15%
Interaction Management	12	15	25%



Gambar 4.4

Hasil *Pretest* dan *Postest* Keterampilan Komunikasi Interpersonal AG

AG merupakan siswi berusia 17 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 di SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. AG berada pada kategori sedang berdasarkan hasil instrumen pre-test dengan skor 162. AG adalah anak yang cukup pendiam tapi mudah bergaul. AG lebih senang menyendiri dan bermain HP (*handphone*) di kelas. AG berasal dari suku Jawa.

Berdasarkan hasil post-test, dapat diketahui bahwa AG mengalami peningkatan skor pada setiap aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Capaian skor pada aspek indikator *mindfulness* yang dengan skor pre-test sebesar 20 meningkat menjadi 22. Skor pada aspek *cultural sensitivity*

meningkat dari skor pre-test 10 menjadi 16. Lalu pada aspek *other orientation*, skor pre-test sebesar 13 meningkat 2 poin menjadi 15 dengan persentase sebesar 15%. Selanjutnya pada aspek *openness* meningkat 3 poin dengan persentase 14%. Kemudian pada aspek *metacommunication* meningkat 5 poin dengan hasil post-test 14 dan persentase 56%.

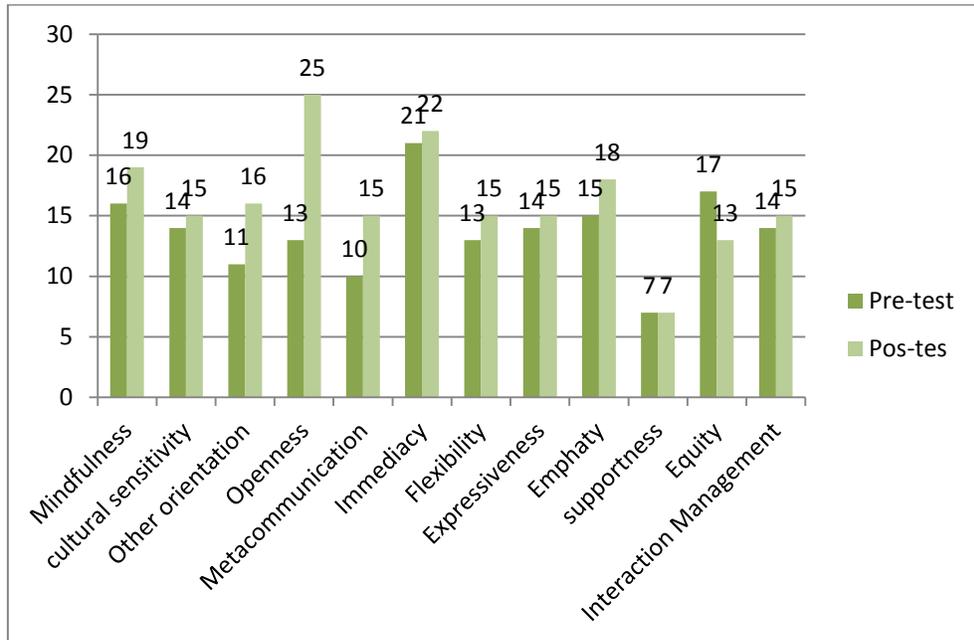
Pada aspek *Immediacy* meningkat dari skor 19 menjadi 21, dengan persentase 11%. Selanjutnya, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 14 dan skor post-test 16, meningkat 2 poin. Sedangkan pada aspek *expressiveness* dengan skor pre-test 13 dan post-test 15, terjadi peningkatan 5 poin dengan persentase 15%. Pada aspek empati dan *supportness* juga mengalami peningkatan dengan masing-masing persentase 31% dan 60%. Selanjutnya pada aspek *equity* meningkat hanya 2 poin. Aspek terakhir *interaction management* meningkat dari skor pre-test 12 dan post-test 15, dengan persentase 25%.

Dapat disimpulkan seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal AG mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

3) AH

Tabel 4.7**Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal AH**

Indikator	Pre test	Post test	Persentase
Mindfulness	16	19	19%
cultural sensitivity	14	15	7%
Other orientation	11	16	45%
Openness	13	25	92%
Metacommunication	10	15	50%
Immediacy	21	22	5%
Flexibility	13	15	15%
Expressiveness	14	15	7%
Empathy	15	18	20%
supportness	7	7	0%
Equity	17	13	-24%
Interaction Management	14	15	7%



Gambar 4.5

Hasil Pretest dan Postest Keterampilan Komunikasi Interpersonal AH

AH merupakan siswa Laki-laki berusia 17 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. Berdasarkan hasil instrumen pada saat pre-test AH berada pada kategorisasi sedang di kelasnya yaitu dengan memperoleh skor 165. AH anak yang berani dan humoris. AH kadang tidak bisa mengontrol diri ketika bercanda sehingga terkadang menyakiti perasaan orang lain. AH berasal dari suku Betawi.

AH mengalami peningkatan skor pada post-tes yaitu 195. Namun, Capaian skor pada aspek *equity* menurun. Pada aspek *mindfulness* AH mendapatkan skor *pre-test* sebesar 16 meningkat

menjadi 19. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar menjadi 15 dengan pada aspek ini yaitu 7%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor pre-test sebesar 11 meningkat 5 poin menjadi 16. Persentase pada aspek *other orientation* yaitu 45%. Lalu pada aspek *openness* meningkat tinggi dari *pre-test* 13 menjadi 25. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* meningkat dengan hasil *pos-test* 15 dan persentase 5%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 21 menjadi 22. Lalu, pada aspek *flexibility* dengan skor *pre-test* 13 dan skor *pos-test* 15. Sedangkan pada aspek *expressiveness* dengan skor *pre-test* 14 dan *post-test* 15. Pada aspek empati mengalami peningkatan dari 15 menjadi 18. Sedangkan pada aspek *supportness* tidak mengalami peningkatan. Aspek terakhir *interaction management* hanya meningkat 1 poin

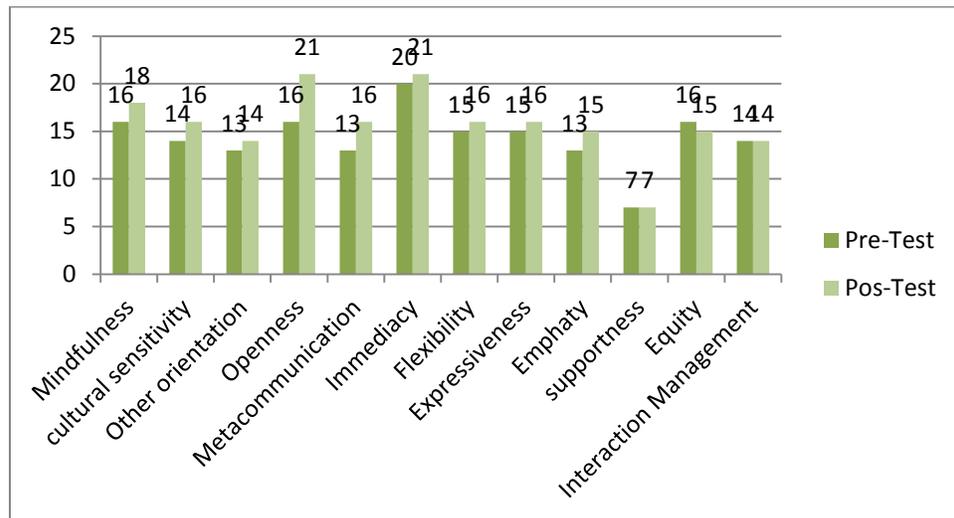
Secara keseluruhan aspek keterampilan komunikasi interpersonal AH mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah pemberian treatment teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

4) AZ

Tabel 4.8

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal AZ

Indikator	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Persentase
Mindfulness	16	18	13%
cultural sensitivity	14	16	14%
Other orientation	13	14	8%
Openness	16	21	31%
Metacommunication	13	16	23%
Immediacy	20	21	5%
Flexibility	15	16	7%
Expressiveness	15	16	7%
Emphaty	13	15	15%
supportness	7	7	0%
Equity	16	15	-6%
Interaction Management	14	14	0%



Gambar 4.6

Hasil *Pretest* dan *Postest* Keterampilan Komunikasi Interpersonal AZ

AZ merupakan siswa laki-laki berusia 18 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. Berdasarkan hasil instrumen pada saat pre-test AZ berada pada kategorisasi sedang di kelasnya yaitu dengan memperoleh skor *pre-test* 172. AZ adalah anak yang cerdas dan aktif di kelas. Akan tetapi, AZ hanya senang bergaul dengan orang-orang tertentu. Misalnya yang sudah lama dekat dengannya. AZ berasal dari suku Padang.

Berdasarkan hasil *post-test*, dapat diketahui bahwa AZ mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal, kecuali aspek *equity*. Capaian skor pada aspek *mindfulness* AZ mendapatkan skor *pre*

test sebesar 16 meningkat menjadi 18. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat dari 14 mejnadi 16 setelah diberikan *treatment* Kemudian pada aspek *other orientation*, skor pre test sebesar 13 meningkat menjadi 1, dengan persentase 8%. Lalu pada aspek *openness* meningkat tinggi 9 poin. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* meningkat 3 poin dengan hasil pos-test 16 dan persentase 31%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 20 menjadi 21, dengan persentase 5%. Lalu, pada aspek *flexibility* dan aspek *expressiveness* sama meningkatnya yaitu skor pre-test 15 dan post test 16. Aspek empati meningkat 2 poin dan aspek *supportness* tidak mengalami peningkatan sama sekali. Aspek *interaction management* juga tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

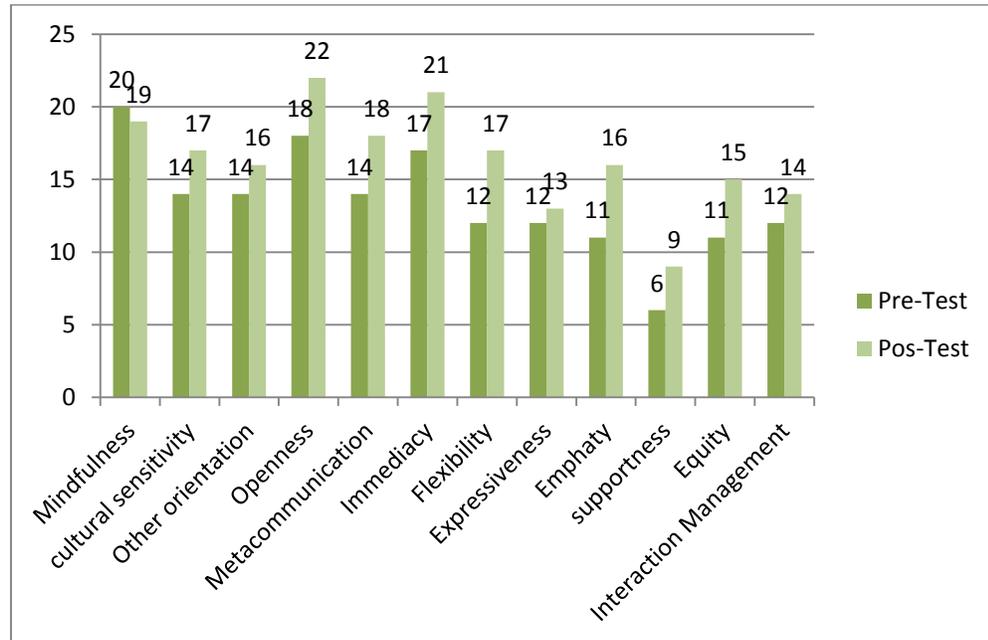
Hampir seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal AZ mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikannya teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

5) FJ

Tabel 4.9

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal FJ

Indikator	Pre test	Post test	Persentase
Mindfulness	20	19	-5%
cultural sensitivity	14	17	21%
Other orientation	14	16	14%
Openness	18	22	22%
Metacommunication	14	18	29%
Immediacy	17	21	24%
Flexibility	12	17	42%
Expressiveness	12	13	8%
Emphaty	11	16	45%
Supportness	6	9	50%
Equity	11	15	36%
Interaction Management	12	14	17%



Gambar 4.7

Hasil *Pretest* dan *Postest* FJ per Aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal

FJ merupakan siswa laki-laki berusia 18 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. FJ berada pada kategorisasi sedang di kelasnya yaitu dengan memperoleh skor 161. Skor FJ meningkat menjadi 197. FJ berasal dari suku Jawa-Sunda. FJ merupakan anak yang berkepribadian hangat, mudah dekat dengan orang lain.

FJ mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal, hanya saja FJ mendapat penurunan 1 poin pada aspek *mindfulness*. Capaian skor pada aspek indikator *mindfulness* yang mendapatkan skor *pre-test*

sebesar 20 menurun menjadi 19. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 3 poin setelah dari skor pre test 14 menjadi 17 dengan persentase 21%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor meningkat 2 poin dari 14 menjadi 17. Persentase pada aspek *other orientation* yaitu 14%. Selanjutnya pada aspek *openness terjadi peningkatan* 4 poin dengan persentase 22%. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* skor meningkat 4 poin dengan hasil pos-test 18 dan persentase 29%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 17 menjadi 21, dengan persentase 24%. Kemudian, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 12 dan skor meningkat tinggi menjadi 17. Sedangkan pada aspek *expressiveness* hanya meningkat 1 poin dengan skor pre-test 15 dan post-test 16. Pada aspek empati juga mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 5 poin dengan skor pre-test 11 dan skor pos-test 16. Selanjutnya, aspek *supportness* juga mengalami peningkatan 3 poin, aspek *equity* 4 poin dan yang terakhir *interaction management* meningkat 2 poin dari skor pre-test 12 dan post-test 14, dengan persentase 17%.

Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal FJ mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang,

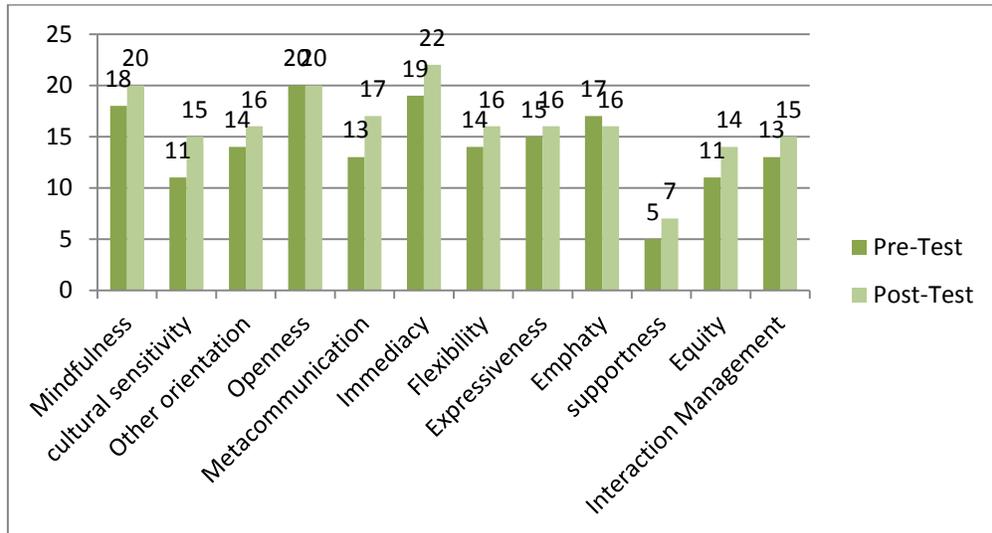
sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

6) FT

Tabel 4.10

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal FT

Indikator	Pre test	Post test	Persentase
Mindfulness	18	20	11%
cultural sensitivity	11	15	36%
Other orientation	14	16	14%
Openness	20	20	0%
Metacommunication	13	17	31%
Immediacy	19	22	16%
Flexibility	14	16	14%
Expressiveness	15	16	7%
Emphaty	17	16	-6%
supportness	5	7	40%
Equity	11	14	27%
Interaction Management	13	15	15%



Gambar 4.8
Hasil *Pretest* dan *Postest* FT per Aspek Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

FT adalah siswa laki-laki berusia 19 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. FT berada pada kategorisasi sedang di kelasnya yaitu dengan memperoleh skor 170. FT berasal dari suku Jawa. FT merupakan anak yang humoris, senang bermain game dan peduli kepada teman-temannya, namun, karena kesenangan FT dalam bermain game membuat FT kerap sering terlihat dengan HP nya. Sehingga beberapa teman menjadi menjauhi FT.

FT mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal, hanya saja FT mendapat penurunan 1 poin pada aspek empati. Capaian skor pada aspek indikator *mindfulness* yang mendapatkan skor pre-test

sebesar 18 meningkat menjadi 20. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 4 poin setelah dari skor pre-test 11 menjadi 15 dengan persentase 36%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor meningkat dari 14 menjadi 16. Selanjutnya pada aspek *openness* tidak terjadi peningkatan maupun penurunan. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* skor meningkat 4 poin dengan hasil pos-test 17 dan persentase 31%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 19 menjadi 22, dengan persentase 13%. Kemudian, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 14 menjadi 16. Sedangkan pada aspek *expressiveness* hanya meningkat 1 poin dengan skor pre-test 15 dan post-test 16. Pada aspek empati mengalami penurunan. Selanjutnya, aspek *supportness* juga mengalami peningkatan dari 5 menjadi 7. Kemudian aspek *equity* meningkat 3 poin dan yang terakhir *interaction management* meningkat 2 poin dari skor pre-test 13 dan post-test 15, dengan persentase 15%.

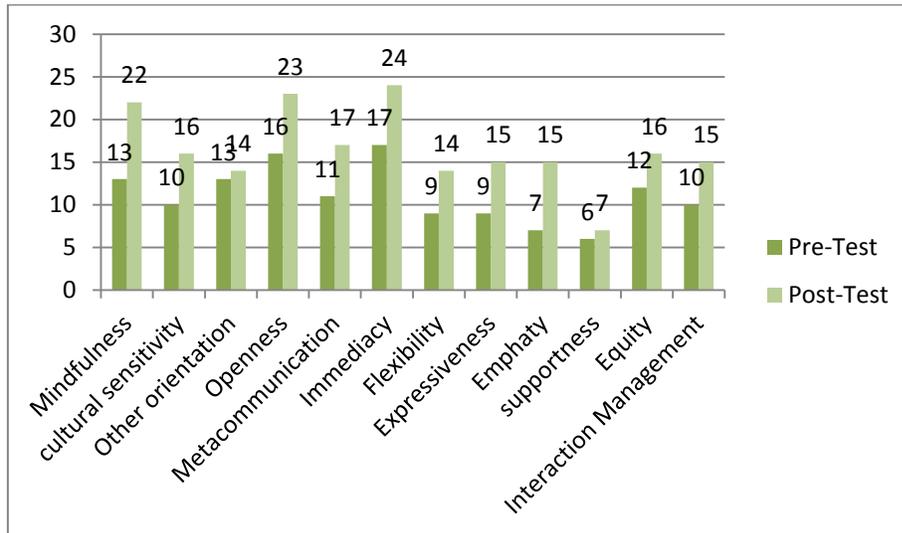
Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal FT mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

7) KL

Tabel 4.11

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal KL

Indikator	Pre test	Post test	Persentase
Mindfulness	13	22	69%
cultural sensitivity	10	16	60%
Other orientation	13	14	8%
Openness	16	23	44%
Metacommunication	11	17	55%
Immediacy	17	24	41%
Flexibility	9	14	56%
Expressiveness	9	15	67%
Empathy	7	14	100%
supportness	6	7	17%
Equity	12	16	33%
Interaction Management	10	15	50%



Gambar 4.9
Hasil *Pretest* dan *Postest* KL per Aspek Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

KL adalah seorang siswa berusia 18 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. FJ berada pada kategorisasi rendah di kelasnya yaitu dengan memperoleh skor 133. KL berasal dari suku Jawa dan merupakan anak yang cerdas namun pemalu.

KL mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Pada aspek *mindfulness* KL mendapat peningkatan skor 9 poin dengan persentase 69%. Capaian skor pada aspek *cultural sensitivity* mendapatkan skor pre-test sebesar 10 meningkat menjadi 16 dan persentase 60%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor

meningkat 1 poin dari 13 menjadi 14. Selanjutnya pada aspek *openness* terjadi peningkatan tinggi yaitu 9 poin dengan persentase 44%. Lalu pada aspek *metacommunication* skor meningkat 6 poin dengan hasil pos-test 17 dan persentase 55%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 17 menjadi 24. Kemudian, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 9 dan skor meningkat menjadi 14. Sedangkan pada aspek *expressiveness* meningkat dengan skor pre-test 9 dan post-test 15. Pada aspek empati juga mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 8 poin dengan skor pre-test 7 dan skor pos-test 15. Selanjutnya, aspek *supportness* juga meningkat dari skor pre-test 6 menjadi 7 pada pos-test. Pada aspek *equity* meningkat 4 poin dan yang terakhir *interaction management* meningkat 5 poin dari skor pre-test 10 dan post-test 15.

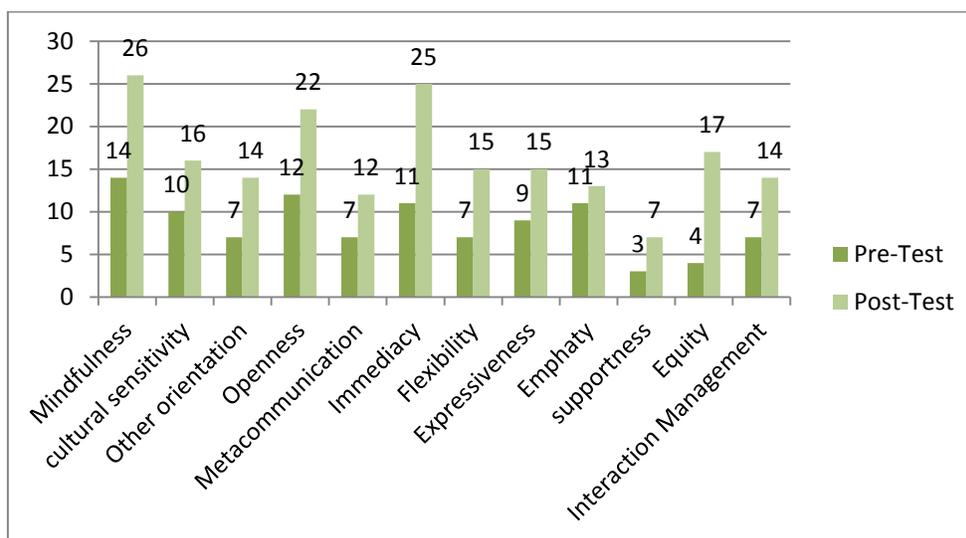
Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal KL mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

8) RN

Tabel 4.12

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal RN

Indikator	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Persentase
Mindfulness	14	26	86%
cultural sensitivity	10	16	60%
Other orientation	7	14	100%
Openness	12	22	83%
Metacommunication	7	12	71%
Immediacy	11	25	127%
Flexibility	7	15	114%
Expressiveness	9	15	67%
Empathy	11	13	18%
supportness	3	7	133%
Equity	4	17	325%
Interaction Management	7	14	100%



Gambar 4.10
Hasil *Pretest* dan *Postest* RN per Aspek Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

RN merupakan siswa perempuan berusia 19 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. RN berada pada kategorisasi sangat rendah di kelasnya dengan skor 102. RN berasal dari suku Jawa. RN merupakan anak yang pendiam dan tidak begitu dekat dengan teman. RN suka membaca dan senang menggambar.

RN mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal yang cukup tinggi. Pada aspek indikator *mindfulness* yang mendapatkan skor pre test sebesar 14 meningkat menjadi 26 dengan persentase 86%. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 6 poin setelah

dari skor pre test 10 menjadi 16 dengan persentase 60%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor meningkat tinggi 7 poin dari 7 menjadi 14. Selanjutnya pada aspek *openness terjadi* peningkatan tinggi 10 poin dari skor pre-test 12 menjadi 22 pada pos-test dengan persentase 83%. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* skor meningkat 5 poin dengan hasil pos-test 12 dan persentase 71%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan tinggi dari skor 11 menjadi 25. Kemudian, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 7 dan skor meningkat tinggi menjadi 15. Sedangkan pada aspek *expressiveness* meningkat 6 poin dengan skor pre-test 9 dan post-test 15. Pada aspek empati juga mengalami peningkatan yaitu dengan skor pre-test 11 dan skor pos-test 13. Selanjutnya, aspek *supportness* juga mengalami peningkatan 4 poin, aspek *equity* 13 poin dan yang terakhir *interaction management* meningkat 7 poin dari skor pre-test 7 dan post-test 14.

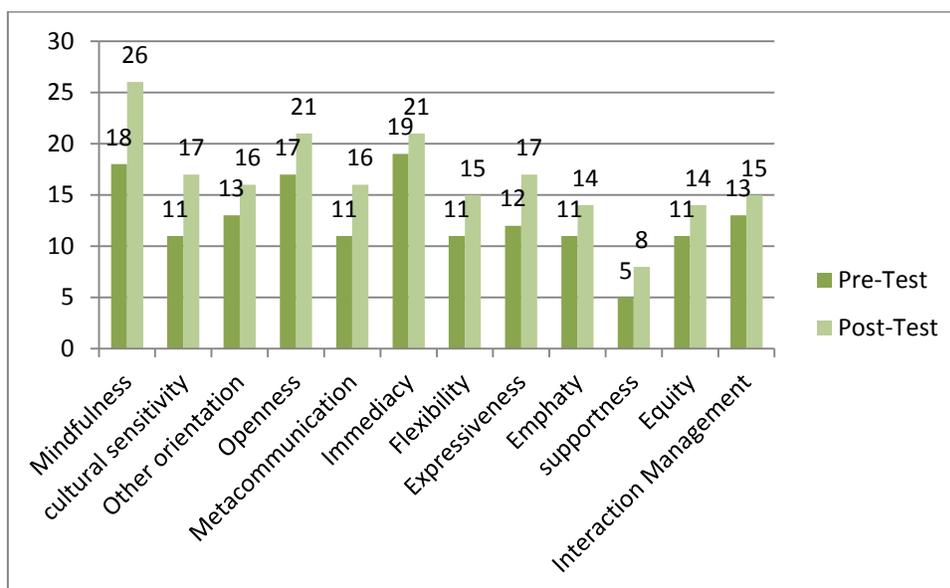
Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal RN mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

9) UM

Tabel 4.13

Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal UM

Indikator	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Persentase
Mindfulness	18	26	44%
cultural sensitivity	11	17	55%
Other orientation	13	16	23%
Openness	17	21	24%
Metacommunication	11	16	45%
Immediacy	19	21	11%
Flexibility	11	15	36%
Expressiveness	12	17	42%
Emphaty	11	14	27%
Supportness	5	8	60%
Equity	11	14	27%
Interaction Management	13	15	15%



Gambar 4.11

Hasil *Pretest* dan *Posttest* UM per Aspek Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

UM merupakan siswa perempuan berusia 19 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. UM berada pada kategorisasi sedang di kelasnya. UM berasal dari suku Betawi. FJ merupakan anak yang berkepribadian ceria, senang bergaul dan pintar.

UM mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Pada aspek *mindfulness* skor pre-test 18 meningkat menjadi 26. Skor pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 6 poin dari skor pre test 11 menjadi 17 dengan persentase 55%. Pada aspek *other*

orientation, dari 14 menjadi 17. Persentase pada aspek *other orientation* yaitu 23%. Selanjutnya pada aspek *openness* terjadi peningkatan 4 poin dengan persentase 24%. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* skor meningkat 5 poin dengan hasil post-test 16 dan persentase 45%.

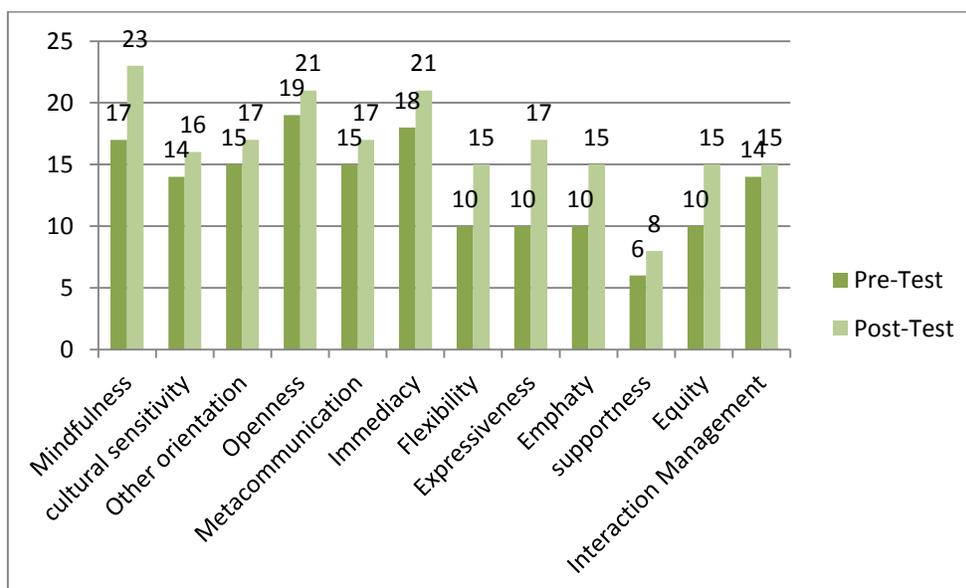
Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 19 menjadi 21, dengan persentase 11%. Pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 11 dan skor meningkat menjadi 15. Sedangkan pada aspek *expressiveness* hanya meningkat 5 poin dengan skor pre-test 12 dan post-test 17. Pada aspek empati juga mengalami peningkatan 3 poin dengan skor pre-test 11 dan skor post-test 14. Selanjutnya, aspek *supportness* juga dan aspek *equity* 3 poin dan yang terakhir *interaction management* meningkat 2 poin dari skor pre-test 13 dan post-test 15, dengan persentase 15%.

Aspek keterampilan komunikasi interpersonal UM mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

10)VR

Tabel 4.14**Tabel Capaian Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal VR**

Indikator	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Persentase
Mindfulness	17	23	35%
cultural sensitivity	14	16	14%
Other orientation	15	17	13%
Openness	19	21	11%
Metacommunication	15	17	13%
Immediacy	18	21	17%
Flexibility	10	15	50%
Expressiveness	10	17	70%
Emphaty	10	15	50%
supportness	6	8	33%
Equity	10	15	50%
Interaction Management	14	15	7%



Gambar 4.11
Hasil *Pretest* dan *Postest* VR per Aspek Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

VR merupakan siswa perempuan berusia 18 tahun yang duduk di kelas XI Akuntansi 2 SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara. VR berada pada kategorisasi sedang di. VR berasal dari suku Sunda. VR merupakan anak yang sangat pemalu tapi sangat antusias dalam bimbingan kelompok.

VR mengalami peningkatan skor pada masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Capaian skor pada aspek *mindfulness* yang mendapatkan skor pre-test sebesar 17 meningkat menjadi 23. Pada aspek *cultural sensitivity* meningkat sebesar 2 poin dari skor pre test 14 menjadi 16 dengan Persentase 14%. Kemudian pada aspek *other orientation*, skor meningkat 2

poin dari 15 menjadi 17. Selanjutnya pada aspek *openness* terjadi peningkatan 2 poin dengan persentase 11%. Selanjutnya pada aspek *metacommunication* skor meningkat dengan hasil pos-test 17 dan persentase 13%.

Pada aspek *Immediacy* terjadi peningkatan dari skor 18 menjadi 21, dengan persentase 17%. Kemudian, pada aspek *flexibility* dengan skor pre-test 10 dan skor meningkat tinggi menjadi 15. Sedangkan pada aspek *expressiveness* meningkat 7 poin dengan skor pre-test 10 dan post-test 17. Pada aspek empati juga mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 5 poin dengan skor pre-test 10 dan skor pos-test 15. Selanjutnya, aspek *supportness* juga mengalami peningkatan 2 poin, aspek *equity* meningkat 5 poin dan yang terakhir *interaction management* hanya meningkat 1 poin dari skor pre-test 14 dan post-test 15.

Dengan demikian seluruh aspek keterampilan komunikasi interpersonal VR mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikan teknik sosiodrama secara berkelompok. Persentase berada pada kategorisasi sedang, sehingga kualitas peningkatan skor yang pada setiap aspek indikator dinilai sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal setelah anggota kelompok mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Untuk melihat kualitas peningkatan skor yang terjadi pada anggota kelompok, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan gain ternormalisasi. Besar gain ternormalisasi diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Perhitungan Persentase

Persentase	Perhitungan	Klasifikasi
Persentase kelompok (<i>one group</i>)	$\frac{1968 - 1529}{1529} \times 100 = 28\%$	Sedang

Persentase berada pada kategori sedang yang berarti peningkatan skor pada anggota kelompok menunjukkan peningkatan skor yang cukup baik.

B. Hasil Kegiatan Teknik Sosiodrama

Proses pelaksanaan teknik sosiodrama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada setiap anggota kelompok. Para anggota kelompok dalam kegiatan teknik sosiodrama secara berkelompok belajar untuk menjadi pribadi yang cenderung memahami keadaan saat berkomunikasi, memahami adanya perbedaan budaya, terbuka, menghormati, tulus dan menjadi teman bicara yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu anggota juga belajar dari pengalaman masing-masing dan orang lain. Persiapan pelaksanaan teknik sosiodrama dimulai dari pemberian *pre-test*, pembentukan kelompok dalam teknik sosiodrama, dan perencanaan jadwal pertemuan disetiap sesi. Jumlah dan waktu pertemuan disesuaikan dengan kondisi anggota kelompok dan hasil *pre-test*, dalam penelitian ini sesi dibagi menjadi tujuh, dengan sesi inti (pembahasan materi dan teknik sosiodrama) lima pertemuan.

Materi yang digunakan pada penelitian ini hanya diberikan berdasarkan aspek indikator rendah berdasarkan *pre-test*, yaitu aspek *metacommunication*, *supportness*, *flexibility*, *equity*, dan *interaction management*.

Pemberian perlakuan diberikan kepada sepuluh orang siswa, yaitu AD, AG, AH, AZ, FJ, FT, KL, RN, UM dan VR. Sesuai dengan

perencanaan tersebut, proses teknik sosiodrama dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sesi Satu

Sesi satu yaitu tahap pembentukan kelompok. Sesi satu dimulai dengan perkenalan, menjelaskan tujuan dari rangkaian bimbingan kelompok yang akan dilakukan. Sesi satu dilaksanakan di ruang kelas XI Akuntansi 2 pada pukul 11:10 WIB sampai pukul 12:00.

Anggota kelompok pada awalnya terlihat malu, ada yang khawatir dan cemas karena melakukan kegiatan bukan dengan guru mereka, akan tetapi setelah diberi penjelasan oleh peneliti mengenai kegiatan yang akan dilakukan, anggota kelompok mulai terlihat antusias dengan kegiatan yang akan dilakukan karena kegiatan tersebut baru pertama kali diikuti oleh anggota kelompok. Pembukaan pada sesi satu dimulai dengan memperkenalkan diri kepada anggota kelompok. Selanjutnya, peneliti mempersilakan anggota kelompok untuk memperkenalkan diri masing-masing. Kemudian peneliti mengajak anggota untuk melakukan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, dengan *game* “konsentrasi”.

Setelah suasana diantara peneliti dan anggota kelompok mulai terasa hangat dan mencair dan semua anggota kelompok siap untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, peneliti memaparkan

tujuan, asas-asas, tata cara pelaksanaan kegiatan, dan membuat kesepakatan aturan dalam kegiatan teknik sosiodrama. Setelah berdiskusi, seluruh anggota kelompok menyepakati aturan-aturan selama proses bimbingan kelompok berlangsung, selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan mengenai pengertian keterampilan komunikasi interpersonal dan aspek-aspek yang akan di bahas selama bimbingan kelompok berlangsung dan menjelaskan mengenai teknik sosiodrama yang akan dilakukan pada setiap sesi.

Peneliti menjelaskan bahwa setiap anggota akan berkesempatan untuk memainkan drama singkat yang telah disiapkan temanya. Setelah itu, peneliti melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan tentang pertemuan yang telah dilakukan pada sesi satu.

2. Sesi Dua

Sesi kedua, dilaksanakan di kelas XI Akuntansi 2 pada puku 11:10 sampai dengan pukul 12:00 WIB. Dimulai dengan kegiatan pembukaan serta apersepsi mengenai penjelasan dan norma kelompok yang berlaku. Selanjutnya tahap transisi yaitu dengan *ice breaking* "Ini Apa". Selanjutnya tahap pembahasan materi mengenai *metacommunication* dan *supportness* dan tahapan kerja membuat drama singkat.

Pada tahap kerja, peneliti mendiskusikan mengenai materi *metacommunication* dan *supportness* bersama anggota kelompok. Setelah anggota kelompok memahami apa yang peneliti sampaikan. Peneliti meminta anggota kelompok untuk membuat sebuah drama dengan tema yang sudah disiapkan yaitu “berkata begini, bukan begitu” dan “senyumanku”. Peneliti sudah menyiapkan naskah drama singkat yang kemudian harus dilengkapi oleh anggota kelompok yang akan memainkan peran. Anggota kelompok diberi waktu 7 menit untuk membaca naskah dan mempersiapkan diri sebelum memulai pertunjukan. Setelah selesai pertunjukkan drama singkat, beberapa anggota yang menjadi penonton diminta untuk memberikan masukan mengenai pertunjukan drama tersebut. Terakhir dilakukan evaluasi dari keseluruhan materi yang telah dilakukan.

3. Sesi Tiga

Sesi ketiga, dimulai dengan kegiatan pembukaan serta apersepsi mengenai penjelasan dan norma kelompok yang berlaku. Selanjutnya tahap transisi yaitu dengan *ice breaking* “*Aku adalah...*”. Selanjutnya tahap pembahasan materi mengenai *flexibility* dan tahapan kerja.

Pada tahap kerja, peneliti membuka diskusi terkait dengan memahami lebih jauh apa itu *flexibility* dan bagaimana cara agar bisa berkomunikasi menggunakan aspek ini. Setelah anggota kelompok

memahami apa yang peneliti sampaikan. Peneliti meminta anggota kelompok untuk membuat sebuah drama dengan tema yang sudah disiapkan yaitu "*be flexible*". Peneliti sudah menyiapkan naskah drama singkat yang kemudian harus dilengkapi oleh anggota kelompok yang akan memainkan peran. Anggota kelompok diberi waktu 7 menit untuk membaca naskah dan mempersiapkan diri sebelum memulai pertunjukan. Setelah selesai pertunjukkan drama singkat, beberapa anggota yang menjadi penonton diminta untuk memberikan masukan mengenai pertunjukan drama tersebut. Terakhir dilakukan evaluasi dari keseluruhan materi yang telah dilakukan

Beberapa anggota memainkan drama singkat tersebut dan setelah selesai beberapa anggota yang lain diminta mengomentari drama yang telah dimainkan. Penutupan sesi ketiga dilakukan oleh peneliti dengan menyimpulkan dan mengevaluasi hasil yang didapatkan dari pertemuan sesi ketiga.

4. Sesi Empat

Pada sesi keempat ini kegiatan yang dilakukan sama dengan sesi sebelumnya yaitu membahas mengenai aspek yang rendah pada hasil pre-test, yaitu *equity* untuk didiskusikan. Sebelum memulai kegiatan, peneliti melakukan apersepsi dari pertemuan sebelumnya

serta melakukan *ice breaking* “jika aku menjadi” bersama anggota kelompok.

Pada tahap kerja, peneliti membuka diskusi terkait dengan memahami lebih jauh apa itu *equity* dan bagaimana cara agar bisa berkomunikasi menggunakan aspek ini. Setelah anggota kelompok memahami apa yang peneliti sampaikan. Peneliti meminta anggota kelompok untuk membaca dan melengkapi naskah drama dengan tema “Kita Sama”. Anggota kelompok diberi waktu 7 menit untuk membaca naskah dan mempersiapkan diri sebelum memulai pertunjukan. Setelah selesai pertunjukkan drama singkat, beberapa anggota yang menjadi penonton diminta untuk memberikan masukan mengenai pertunjukan drama tersebut. Terakhir dilakukan evaluasi dari keseluruhan materi yang telah dilakukan.

5. Sesi Lima

Pada sesi kelima ini kegiatan yang dilakukan sama dengan sesi sebelumnya yaitu membahas mengenai aspek yang rendah pada hasil pre-test, yaitu *interaction management* untuk didiskusikan. Sebelum memulai kegiatan, peneliti melakukan apersepsi dari pertemuan sebelumnya serta melakukan *ice breaking* “*open banana*” bersama anggota kelompok.

Pada tahap kerja, peneliti membuka diskusi terkait dengan memahami lebih jauh apa itu *interaction management* dan bagaimana cara agar bisa berkomunikasi menggunakan aspek ini. Setelah anggota kelompok memahami apa yang peneliti sampaikan. Peneliti meminta anggota kelompok untuk membaca dan melengkapi naskah drama dengan tema “manajemen interaksi”. Anggota kelompok diberi waktu 7 menit untuk membaca naskah dan mempersiapkan diri sebelum memulai pertunjukan. Setelah selesai pertunjukkan drama singkat, beberapa anggota yang menjadi penonton diminta untuk memberikan masukan mengenai pertunjukan drama tersebut. Terakhir dilakukan evaluasi dari keseluruhan materi yang telah dilakukan.

Setelah itu para anggota dipersilakan untuk merefleksikan bagaimana perasaan dan pikiran anggota kelompok selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

C. Pengujian Hipotesis

Pada tahap analisis data dilakukan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* konseling. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Teknik *Wilcoxon Sign Ranks Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berkorelasi serta datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2014). Melalui uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* maka dapat diketahui apakah terdapat pengaruh

antara nilai rerata *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan menarik kesimpulan.

Hipotesis merupakan rumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal dan juga mengarahkan penyelidikan selanjutnya (Umar, 1998). Hipotesis penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Kriteria uji hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho ditolak = nilai symp. Sig < Signifikansi $\alpha = 0.05$

Ha diterima = nilai symp. Sig > Signifikansi $\alpha = 0.05$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs* dengan aplikasi SPSS, diperoleh data sebagai berikut:

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Postest - Nilai Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

- a. Nilai Postest < Nilai Pretest
 b. Nilai Postest > Nilai Pretest
 c. Nilai Postest = Nilai Pretest

Test Statistics^b

	Nilai Postest - Nilai Pretest
Z	-2.805 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

- a. Based on negative ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Data menunjukkan bahwa *treatment* dengan teknik sosiodrama berpengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal anggota kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, nilai asymp. Sig = 0,005 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terjadi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal setelah diberikan *treatment* dengan teknik sosiodrama. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap

peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Akuntansi SMK Pluit Raya, Jakarta Utara.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, dengan hasil tersebut maka tujuan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dapat tercapai.

Uji hipotesis memperlihatkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak 5 sesi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Teknik sosiodrama sendiri dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembentukan, saat siswa mendiskusikan naskah yang akan ditampilkan. Kedua, tahap aksi yaitu tahap pementasan drama. Ketiga, tahap berbagi, yaitu anggota kelompok yang tidak mementaskan drama diperintahkan untuk memberikan komentar mengenai pementasan yang sudah berlangsung. Pada proses tahap aksi, hanya beberapa anggota kelompok yang mementaskan drama (dua

atau tiga orang), sebagian siswa menonton dan memperhatikan. Setiap sesi dilakukan oleh orang yang berbeda-beda.

Hasil *pre-test* menggambarkan bahwa terdapat 8 siswa yang memiliki tingkat keterampilan interpersonal sedang, satu siswa pada tingkat rendah dan satu siswa lagi pada tingkat sangat rendah. Sepuluh orang siswa yang memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah dan sedang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil menunjukkan bahwa sepuluh orang anggota kelompok yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui hasil instrumen *post-test* yang diberikan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Akan tetapi, peningkatan ini belum dapat memperlihatkan pengaruh intervensi sesungguhnya, karena jangka waktu dan sesi pertemuan dalam bimbingan kelompok yang terbatas dan tidak semua siswa melakukan praktik sosiodrama dengan naskah yang sama.

Hasil perhitungan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dianalisis untuk memperoleh persentase peningkatan. Perhitungan skor persentase dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik. Hasil perhitungan gain ternormalisasi diperoleh skor sebesar 28% yang dapat

diinterpretasikan bahwa teknik sosiodrama berpengaruh sedang terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal anggota kelompok.

Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan perhitungan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan aplikasi SPSS 17.0. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, nilai asymp. Sig = 0,005 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terjadi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Akuntansi SMKS Pluit Raya, Jakarta Utara.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pelaksanaan eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal anggota kelompok yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa teknik sosiodrama yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok telah efektif. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sosiodrama membantu membangun keterampilan dalam komunikasi, pemecahan masalah, dan kesadaran diri dan dengan memodelkan bagaimana menangani situasi (Sternberg & Garcia, 2000).

Zuhara (2015) melakukan penelitian dengan menerapkan teknik sosiodrama menghasilkan peningkatan komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui bertambahnya skor post-test pada akhir pertemuan layanan bimbingan kelompok.

Masing-masing aspek indikator keterampilan komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh DeVito, yaitu *mindfulness, cultural sensitivity, other orientation, openness, metacommunication, immediacy, flexibility, expressiveness, empathy, supportness, equity, dan interaction management* mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Peningkatan capaian paling tinggi terjadi pada aspek *metacommunication*. Aspek *metacommunication* yaitu aspek yang terdiri dari item-item yang mengukur cara seseorang menjelaskan apa yang dirasakan agar sesuai dengan apa yang dipikirkan. Selain itu, *metacommunication* juga mengukur indikator cara seseorang mengklarifikasikan makna pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Tujuan dari teknik sosiodrama yang merupakan bentuk pencapaian untuk bisa membantu orang dalam menjalin komunikasi interpersonal. Kegiatan teknik sosiodrama mampu membantu individu untuk mengeksplorasi diri dengan mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui peran yang dimainkan dalam drama. Individu dapat mencoba peran baru dan mengenal situasi baru dengan berlatih peran.

Sosiodrama dapat dijadikan sebagai salah satu cara siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan aman dan terkendali dalam sebuah kelompok. Setelah selesai memainkan sebuah drama, siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan pikirannya dengan tokoh yang diperankan. Pada saat siswa memerankan suatu peran, siswa dapat mencapai katarsis dimana hal tersebut dapat membantu individu untuk mengakui dan mengungkapkan perasaan yang tersembunyi dari dirinya sendiri. Siswa juga akan mendapatkan wawasan baru dalam tindakan melalui mengekspresikan diri dalam perannya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kepuasan bimbingan kelompok, anggota merasa senang dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan dimana anggota kelompok menjadi lebih antusias dan memiliki ketertarikan selama intervensi. Meskipun anggota kelompok baru pertama kali mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tersebut namun mereka merasa senang ketika mempraktekkannya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini dapat terlihat dari capaian responden setelah diberikan intervensi berupa teknik sosiodrama. Dalam proses kegiatan sosiodrama, siswa belajar untuk

mengerkpresikan perasaan dan pikirannya, belajar melihat dan mengakui orang lain dengan drama yang diperankan.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga sangat diperlukan perbaikan saat melakukan penelitian yang serupa atau penelitian lanjutan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal karena peneliti hanya menggunakan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok, sedangkan masih banyak teknik ataupun metode lain yang dapat digunakan.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meskipun telah tervalidasi dan reliabel, namun sangat mungkin adanya perbedaan kemampuan mempersepsi butir pernyataan di dalam instrumen, serta peneliti tidak memperhatikan keadaan kesehatan fisik dan psikologis responden ketika mengisi instrumen.
3. Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa dibantu oleh ahli yang telah tersertifikasi dan menguasai teknik sosiodrama, karena keterbatasan keterampilan dan

pengetahuan peneliti sangat memungkinkan ada banyak kekurangan yang dapat menurunkan ketercapaian tujuan bimbingan kelompok.

4. Peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang relatif singkat yaitu melakukan bimbingan kelompok pada satu jam mata pelajaran bimbingan dan konseling sehingga dimungkinkan dengan waktu yang singkat untuk bimbingan tersebut belum sepenuhnya mencapai tujuan yang maksimal.
5. Pada tahap teknik sosiodrama, peneliti menggunakan bahan literatur yang dipilih sendiri yang belum diuji cobakan. Kemudian pada pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat tahap yang kurang lengkap yaitu pada tahap pementasan drama karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, penelitian dimungkinkan memperoleh hasil teknik sosiodrama kurang maksimal.
6. Pada tahap pementasan dalam teknik sosiodrama, tidak dipraktikkan oleh semua siswa pada setiap sesinya, sehingga intervensi yang dilakukan belum bisa memperlihatkan apakah peningkatan yang skor yang terjadi dipengaruhi oleh teknik sosiodrama atau oleh faktor lain.